

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEJAHTERAAN TERHADAP IPG PROVINSI DIY DALAM MEWUJUDKAN SDGS TAHUN 2012- 2021

Bella Safitri Sandi¹, Kiky Asmara²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : bellasafitrisandi@gmail.com¹, kikiasmara.ep@upnjatim.ac.id²

Article Info

Article history:

Published: Dec 28, 2023

Page: 46-62

Keyword:

*Gender Development Index,
Life Expectancy, Average
Length of Schooling, Labor
Force Participation Rate.*

Abstract

Gender adalah perbedaan penampilan antara pria dan wanita. Perempuan sering didiskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan karena perbedaan peran dan pandangan sosial, perempuan sering dianggap lebih lemah dan lebih pantas untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Disebabkan diskriminasi yang membedakan ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki di berbagai tempat, maka penting untuk melakukan studi terkait. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh indikator derajat kesejahteraan pada Indeks Pembangunan Gender (IPG). Pengamatan di 5 kabupaten/kota dalam provinsi tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Informasi yang digunakan adalah data statistik sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Yogyakarta. Metode analisis regresi data panel menggunakan metode *Random Effect Model* karena versi tingkat pertama yang tinggi. Variable Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai ciri pendidikan, Harapan hidup (AHH) sebagai ciri kesehatan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai indikator ketenagakerjaan. Pandangan ini menentukan bahwa variabel AHH berdampak buruk pada IPG. Sedangkan variabel RLS berpengaruh besar terhadap IPG dan variabel TPAK berpengaruh baik terhadap IPG di Provinsi DIY.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Gender, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Gender is the difference in appearance between men and women. Women are often discriminated against in various areas of development due to differences in roles and social views, women are often considered weaker and more fit to do domestic work. Since discrimination differentiates inequality between women and men in various places, it is important to conduct related studies. The purpose of this study was to determine the effect of welfare degree indicators on the Gender

Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

Development Index (IPG). Observations in 5 regencies/cities within the province, precisely in the Special Region of Yogyakarta from 2012 to 2021. The information used is secondary statistical data obtained from BPS Yogyakarta Province. The panel data regression analysis method uses the Random Effect Model method because of the high first level version. Variable Average Length of Schooling (RLS) as a characteristic of education, Life Expectancy (AHH) as a health characteristic and Labor Force Participation Rate (TPAK) as an indicator of employment. This view determines that the AHH variable adversely affects IPG. While the RLS variable has a major effect on IPG and the TPAK variable has a good effect on IPG in DIY Province.

Keywords : Gender Development Index, Life Expectancy, Average Length of Schooling, Labor Force Participation Rate.

Copyright © 2023 OECONOMICUS Journal of Economics

Pendahuluan

Para pemimpin dunia telah menelaah pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Menurut laporan UN (2015), Majelis Umum PBB yang dilangsungkan di New York pada 25 September 2015 sekurang-kurangnya 193 kepala negara dari Amerika Serikat yang hadir, Wakil Presiden Yusuf Kalla juga mendukung dan menyetujui *Sustainable Development Goals* Indonesia. Mulai Tahun 2016 telah disepakati dan diberlakukan selama 15 tahun yaitu tahun 2015 hingga 2030. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan terdiri dari seperangkat tujuan transformatif yang disepakati yang berlaku untuk semua negara tanpa kecuali. Implementasi tersebut termuat dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Penyebaran TPB yang luas menawarkan perspektif baru tentang definisi "pembangunan" yang universal, yang melibatkan negara maju dan negara berkembang (Bappenas, 2017).

Agenda ini mendorong negara-negara anggota PBB untuk melakukan hal-hal nyata untuk menciptakan masa depan dan prinsip

yang lebih baik di semua aspek kehidupan. Di antara 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, salah satu prioritas kajian ini pada urutan kelima ialah yang isinya **“Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan”**

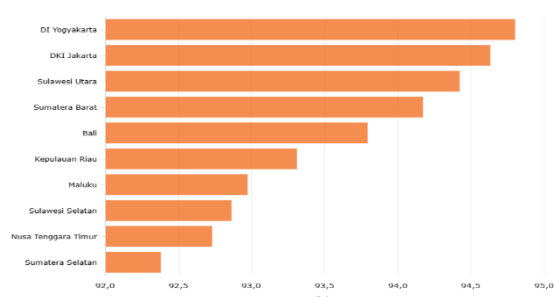
TPB bertujuan untuk menghapuskan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan menjamin kewenangan yang sama bagi perempuan di semua lapisan masyarakat. Dalam Indeks Pembangunan Gender (2020), Indonesia menempati urutan ke-107 dari 180 negara dalam bidang pendidikan diukur dengan dua indikator ialah rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Kemudian dinilai oleh angka harapan hidup di sektor kesehatan dan oleh tingkat partisipasi angkatan kerja di sektor ketenagakerjaan. Meski jumlahnya meningkat setiap tahun Indonesia masih berada di kelompok 50% kebawah.

Prinsip esensial kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah lama didukung oleh semua pihak. Banyak transformasi yang dialami perempuan dan

kelompok marginal lainnya sepanjang waktu adalah bukti kemajuan yang dibuat untuk mencapai kesetaraan gender. Namun, ketimpangan gender masih menjadi masalah di berbagai bidang pembangunan. Pemerintah Indonesia, menyusuri Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak berkomitmen mendukung kesetaraan gender pada tahun 2030, sejalan dengan komitmen internasional kesetaraan 50:50.

Oleh karena itu, Departemen PP dan PA merencanakan program utama *Three Ends* pada tahun 2016, yang mencakup : 1) Mengakhiri kekerasan terhadap orang dewasa dan anak-anak 2) Meniadakan perdagangan manusia, khususnya terhadap perempuan dan anak-anak 3) Menghentikan ketidakadilan akses perempuan terhadap ekonomi.

Menurut BPS menyatakan bahwa pengumpulan data rasio jenis kelamin adalah bagian dari upaya untuk mengembangkan perencanaan pembangunan berbasis gender. BPS juga melaporkan IPG DIY pada tahun 2020 sebesar 94,80 poin. Provinsi Yogyakarta memiliki IPG tertinggi, lalu diikuti provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah (Rahmawati dan Hidayah 2020). Menurut laporan, angka ini adalah yang tertinggi dari semua provinsi di Indonesia.



Gambar 1. Provinsi dengan Indeks Pembangunan Gender Tertinggi (2020)
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

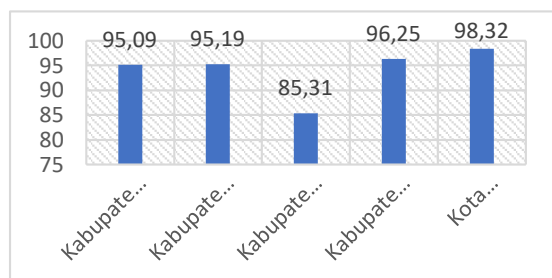
Berdasarkan Gambar 1 pencapaian IPG di DIY menunjukkan laki-laki dan perempuan memiliki kesenjangan pembangunan manusia terkecil atau hampir setara dibandingkan provinsi lainnya. Selain itu, IPG yang tinggi tersebut juga digunakan untuk menggambarkan usaha dan upaya pemerintah daerah dalam mencapai kesetaraan gender di Provinsi DIY (KPPA,2019).

Indeks Pembangunan Gender tidak memiliki nilai yang konsisten di seluruh provinsi di Indonesia atau selama satu tahun. yang disahkan di Provinsi DIY yang terdiri dari 1 Kota Yogyakarta dan 4 Kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Kondisi geomorfologi masing-masing kabupaten/kota berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi cuaca. di lokasi khusus Yogyakarta, elemen sosial yang mencakup kebugaran dan pelatihan, serta sistem ekonomi, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap seberapa baik kinerja Indeks Peningkatan Gender.

Erlina Hidayati, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Balita dan Pengelola Penduduk (DP3AP2) Yogyakarta, mengatakan konsekuensi IPG Yogyakarta menunjukkan bahwa kesenjangan perbaikan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi paling kecil dibandingkan dengan provinsi lain. Hal ini dibuktikan melalui terkait dengan catatan yang diperoleh dari BPS untuk IPG tahun 2020, yaitu 94,80 poin. Ini adalah angka terbaik di antara provinsi lain yang diperoleh dari Indeks Peningkatan Manusia (IPM), khususnya perempuan dengan 78,46 poin dan laki-laki dengan 82,76 poin.

Namun, masih ada ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari dan menonjol di semua birokrasinya. Artinya

sebaran IPG di kabupaten/kota DIY masih berombak. Meskipun Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman memiliki IPK tinggi, namun kabupaten lain masih memiliki peringkat rendah, seperti Kabupaten Gunung Kidul yang masih memiliki peringkat IPK rendah. Sementara itu, persoalan rendahnya gambaran politik perempuan di DPRD DIY masih sering terjadi. Ibu Erlina mencontohkan, kontribusi perempuan di DPRD provinsi dan kabupaten/kota hanya mencapai 20%.



Gambar 2. Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021 (persen)

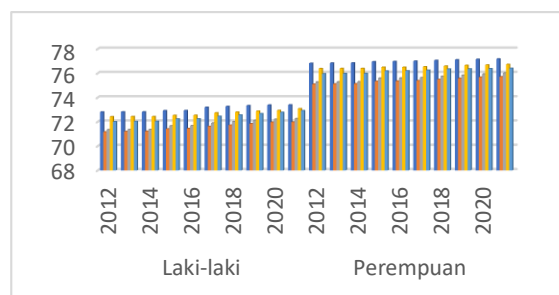
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Indeks Pembangunan Gender di DIY bermula tahun 2021 berurutan tertinggi terjadi pada Kota Yogyakarta dan IPG terendah yaitu Kabupaten Gunung Kidul sebesar 85,31. Besarnya IPG di tiap-tiap kabupaten/kota dipengaruhi oleh indikator dari indeks tersebut. Meskipun IPG Gunung Kidul terdapat peningkatan namun masih terhitung rendah. Diakui, untuk meningkatkan IPG, Pemkab gunungkidul kendala pada sektor pendidikan dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan juga tercermin mulai tingkat pendidikan orang yang berusia lima belas tahun ke atas. HLS seharusnya ditempuh 12 tahun, tetapi nyatanya RLS untuk usia 25 tahun hanya sekitar tujuh tahun. Jumlah IPG yang tinggi menunjukkan kesetaraan gender yang cukup

baik di wilayah tersebut, tetapi ini tidak selalu menunjukkan kualitas pembangunan manusia yang tinggi. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun hasil IPG DIY relatif baik, namun masih terdapat ketidaksetaraan yang signifikan pada setiap komponen dan kabupatennya.

Faktor utama dalam mengevaluasi pembangunan manusia dalam kesehatan adalah umur panjang dan sehat karena dengan tingkat kesehatan yang baik maka kemampuan dan kualitasnya akan lebih baik, sedangkan jika kesehatannya buruk maka kemampuan dan kualitasnya akan menjadi buruk.

Gambar 3. Angka Harapan Hidup Menurut



Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Angka diatas menyatakan dalam sepuluh tahun terakhir pada tahun 2012 hingga tahun 2021. Walaupun nilai penambahannya tidak sama antara kedua gender. Hasil perhitungan secara keseluruhan menunjukkan bahwa cenderung memiliki angka harapan hidup rata-rata yang lebih tinggi. Akibatnya, program dan kebijakan pembangunan yang mempertimbangkan usia harus dipertimbangkan ketika AHH meningkat. Selain itu peningkatan menunjukkan bahwa

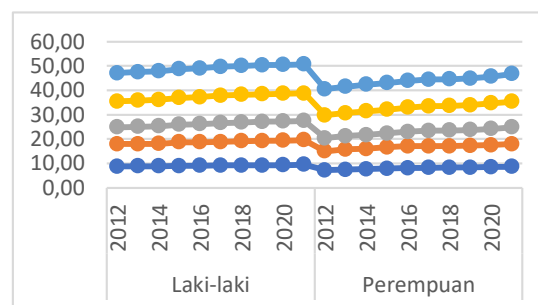
Pemerintah Provinsi DIY terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Struktur gender bisa menjadi aspek penting bahwa laki-laki lebih kecil dibanding AHH perempuan. Harapan hidup laki-laki mungkin lebih rendah sebab kebiasaan merokok, mengonsumsi alkohol, begadang, tidak menjalankan pola hidup bersih dan sehat serta kurangnya aktivitas fisik. Ketentuan budaya pada perempuan untuk menjadi lebih cantik dan aromanya menjadikan perempuan agar memperhatikan gaya hidup lebih bersih dan sehat. Dengan demikian, perempuan lebih sehat daripada laki-laki dan memiliki jangka hidup yang lebih lama.

Remaja laki-laki mempunyai situasi yang berbeda misalnya pertikaian yang tidak disengaja, kekerasan fisik antarpribadi, alkohol, penyalahgunaan obat-obatan, dan bunuh diri adalah penyebab kematian yang lebih tinggi, serta kematian akibat minuman keras dan merokok. (Elissa Kennedy, Gerda Binder, Karen HumphriesWaa, Tom Tidhar, Karly Cini, Liz Comrie-Thomson, Cathy Vaughan, Kate Francis, dan Nisaa Wulan, George Patton, 2020).

Pembangunan Manusia khususnya gender, tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan tanpa pendidikan pembangunan manusia menjadi langka itu bisa terjadi. Indikator rata-rata lama sekolah dapat dipergunakan dalam mengukur hasil Indeks Pembangunan Gender. Angka ini menunjukkan keberhasilan jangka panjang dari kebijakan pendidikan.

Gambar 4. Rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (persen)

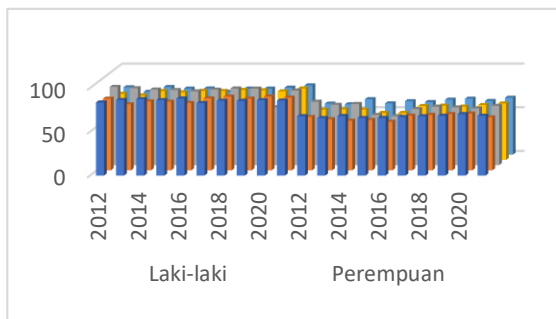


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Dari 2012 hingga 2021, ada ketimpangan gender dalam pendidikan. Jadi, untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan, "Lama Sekolah Perempuan Masih Perlu Ditingkatkan" (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Sektor ketenagakerjaan juga sering mengalami ketidaksetaraan. Akses ke sarana produksi, migrasi laki-laki, perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan, perbedaan waktu yang dihabiskan di rumah, batasan sosial-budaya, perbedaan sektoral dan pekerjaan, dan perbedaan waktu yang dihabiskan di rumah adalah semua faktor yang berkontribusi (Mehrotra & Sinha, 2017). Ini menunjukkan perbedaan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit daripada laki-laki dan mereka cenderung menerima gaji yang lebih rendah daripada pekerja laki-laki (Ari, 2017).

Gambar 5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Kontras dalam Angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) kedua gender di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2021 adalah 64,59:82.83. Informasi diketahui bahwa TPAK anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. berbanding terbalik dengan rasio gender sebesar 98,22 yaitu jumlah penduduk wanita melebihi jumlah penduduk laki-laki (BPS, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan di sebagian besar negara berkembang, variasi TPAK antara laki-laki dan perempuan sering terjadi (Verick, 2018).

Oleh karena itu, perhatian khusus sangat diperlukan dalam keberhasilan kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan dan anak perempuan. Peningkatan kesetaraan gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didukung oleh keselarasan antara kedua gender dalam segala bidang. Pemerintah kota harus secara aktif mengambil bagian dalam mendukung inisiatif nasional yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender untuk memajukan kesetaraan gender. Berdasarkan uraian di atas dan beberapa penelitian terdahulu penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Terhadap IPG

Provinsi DIY dalam mewujudkan SDGS Tahun 2012-2021”.

Kajian Pustaka

Sustainable Development Goals (SDGS)

Pengertian istilah *sustainable* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk tetap bertahan atau kesanggupan tetap berkelanjutan, sementara kata *development* dimaknai pembangunan. Jadi, secara bahasa pengertian *suistanable development* didefinisikan pembangunan berkelanjutan. Interpretasi bahasa tidak mudah dalam pemahaman yang luas tentang pertumbuhan jangka panjang. Definisi *Brundtland Report* atau *Our Common Future*, adalah cukup banyak dikutip dalam definisi pembangunan berkelanjutan.

Definisi *Brutland* dapat diartikan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pewarisan antar generasi dan kebutuhan untuk membatasi perkembangan. Selain definisi Brutland (1987), *UK Departement of Environtment, Transport and Regions* (1999) menyampaikan definisi pembangunan berkelanjutan lainnya, dalam buku ditulis oleh Mawhnninney. Definisi tersebut, bahwa dalam pembangunan berkelanjutan memiliki tiga faktor utama yaitu sosial, lingkungan dan ekonomi. Namun, terdapat kata-kata yang membutuhkan pemahaman lebih seperti *high, prudent and effective* yang semuanya memiliki makna yang samar.

Menurut Suryo Sakti Hadiwijoyo (2020) dalam bukunya *Regional Development Planning Based on SDGs* / Suryo Sakti Hadiwijoyo, Fahima Diah Anisa, Konsep *suistanable* bermula dari meningkatkan kualitas kehidupan serta menjaga lingkungan yang mendukung kehidupan, seperti kelestarian alam,

keadilan sosial dan ekonomi, dan akses yang lebih besar untuk perempuan. Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGS) adalah proyek di seluruh dunia yang berupaya meningkatkan kehidupan masyarakat pada tingkat sosial, ekonomi, dan lingkungan sambil juga menggunakan pertimbangan hukum dan tata kelola sebagai dasar kebijakan.

Definisi Gender

Menurut Suryo Sakti Hadiwijoyo (2020) dalam “Perencanaan Pembangunan Terdekat Berdasarkan Sdgs” / Suryo Sakti Hadiwijoyo, Fahima Diah Anisa, istilah gender pertama kali dicetuskan melalui Robert Stoler (1968) yang memisahkan karakteristik manusia dari definisi sosial budaya dengan ciri-ciri jasmani dan rohani. Selain Stoller, Ann Oakley (1972) mendefinisikan gender sebagai manufaktur sosial atau atribut yang dikenakan pada orang-orang yang dikonstruksi dengan menggunakan tradisi manusia. Oakley dalam bukunya yang berjudul *sex, Gender and Society* menyatakan bahwa gender adalah perbedaan non-biologis dan bukan karakter Tuhan. Gender, di lain waktu, didefinisikan melalui Mansour Fakih (2008) sebagai “laki-laki atau perempuan yang menyatu dari laki-laki dan perempuan yang dapat diciptakan secara sosial dan budaya”. selama konsep kesetaraan dan paritas gender bekerja dengan baik, varian gender seharusnya tidak merepotkan.

Ketimpangan dalam tugas kedua gender mengangkat isu kesetaraan gender. Pandangan tentang diskriminasi gender bahwa wanita adalah makhluk ciptaan tidak rasional, emosional dan rendah hati. Manusia diciptakan untuk menjadi makhluk yang rasional dan kuat. Perbedaan gender

bukanlah masalah serius jika salah satu pihak tidak merasa dirugikan. Manifestasi ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sosial adalah sebagai berikut :

- 1.) Marginalisasi, perbedaan gender yang mengarah pada keterpinggiran perempuan, situasi ini dapat memperburuk jika didukung oleh kebijakan pemerintah, kepercayaan, penafsiran agama yang bias, kepercayaan, tradisi budaya dan asumsi pemahaman, dimana perempuan dianggap meminggirkan kelompok makhluk tertentu. Kemiskinan juga disebabkan oleh diskriminasi gender. Karena stereotip lama yang melekat pada wanita, perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam bidang pekerjaan tertentu.
- 2.) Subordinasi, yaitu penilaian atau asumsi bahwa peran telah terpenuhi memiliki satu jenis kelamin lebih buruk dari yang lain. Hal ini disebabkan persepsi bahwa perempuan tidak dapat berkontribusi untuk menjadi pemimpin. Nilai-nilainya adalah tersebar luas dalam masyarakat, memiliki peran gender yang terpisah dan teratur, laki-laki dan perempuan. Laki lebih bertanggung jawab atas produksi atau publik, sementara perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga atau reproduksi.
- 3.) *Stereotype*, yaitu penilaian atau pemberian cap seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi yang salah atau tidak tepat. Label atau tampilan dari kelompok/gender tertentu seringkali negative dan biasanya menciptakan ketidakadilan. Penandaan ini juga menunjukkan adanya keseimbangan kekuatan yang tidak

seimbang atau tidak setara, dirancang untuk menaklukkan atau mengendalikan pihak lain. Hal ini sering ditemukan sebagai label negatif terhadap perempuan. 1. Perempuan dianggap lemah dan suka ditertawakan; 2. Mereka tidak rasional dan emosional; 3. Mereka tidak mampu membuat keputusan penting; 4. Mereka harus menghasilkan uang tambahan serta menjaga rumah tangga. Laki-laki adalah orang yang mencari nafkah.

- 4.) *Violence* yaitu menyatakan kekerasan, dan fisik atau non fisik atau seks atau jenis kelamin keluarga, masyarakat atau lembaga pemerintah lain. Karakter kedua gender dipisahkan menjadi peran gender. Perempuan dipandang feminin dan laki-laki dianggap maskulin. Dalam karakteristik psikologis, misalnya pada laki-laki dianggap berani, kuat, berani dll. Di sisi lain, perempuan dipandang lembut, lemah, penurut, dll. Contoh perlakuan termasuk tindakan kekerasan fisik atau non-fisik, pelecehan, penyalahgunaan, pornografi, dll.
- 5.) Beban pekerjaan berlebih yang mengonstruksi peran perempuan sebagai pekerja rumah tangga. Persepsi ini menentukan penilaian publik tentang apakah perempuan yang berkarir di luar sektor rumah dinilai memikul beban kerja ganda.

Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Indeks Pembangunan Gender dibuat oleh UNDP untuk menilai pembangunan gender setiap wilayah untuk mencapai pembangunan manusia. IPM adalah perbandingan indeks antara laki-laki dan perempuan, dengan nilai 0-100 persen (Arifin, 2018)

Menurut Sigit Sanyata (2018) dalam Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis, Indeks pembangunan gender dibuat dengan menggabungkan angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah. Perbedaannya dengan IPM adalah bahwa ukuran kekuatan pembangunan manusia di seluruh wilayah adalah satu-satunya perbedaan. Namun, IPG untuk menjelaskan perbedaan kesetaraan manusia antara laki-laki dan perempuan.

Angka Harapan Hidup (AHH)

Dari segi kesehatan diukur dengan angka harapan hidup (AHH) menunjukkan berapa tahun rata-rata orang dapat hidup. Angka Harapan Hidup adalah tolak dari ukuran kualitas pengambilan keputusan penduduk terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk. Umur seseorang dapat dihitung secara langsung berdasarkan tabel kematian, yaitu mortalitas usia ditemukan dalam catatan kematian.

Pulungan P W (2020) dalam buku Teori Kesehatan Produksi, Angka Harapan Hidup hidup di suatu wilayah berbeda dengan daerah berdasarkan kualitas hidup yang dapat dicapai oleh penduduknya. Perempuan memiliki sistem kekebalan biologis yang lebih baik karena hormon estrogen dan testosteron. Ini melindungi mereka dari penyakit seperti jantung. Selain itu, faktor sosial meliputi peningkatan pelayanan kesehatan, penurunan angka kematian ibu, dan perilaku gaya hidup yang lebih buruk pada laki-laki dibandingkan perempuan akibat alkohol dan merokok.

Kesehatan ialah salah satu modal manusia yang mendukung pembangunan ekonomi, sebab hal itu adalah faktor yang menaikkan kreativitas. Data harapan hidup menunjukkan perbedaan gender dalam

kematian, yang membuktikan bahwa perempuan mempunyai harapan hidup yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Selain kesehatan, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan individu untuk meningkatkan kinerja suatu negara dalam mengadopsi teknologi modern dan meningkatkan kemampuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan. Indikator ini dapat diukur dengan melihat rata-rata waktu sekolah.

Menurut Mahi, A.K (2017) dalam bukunya “Perencanaan Pembangunan Daerah”, Masih adanya perbedaan gender dalam perkembangan. Dalam pendidikan, perempuan memiliki rata-rata lama sekolah dan tingkat melek huruf yang lebih rendah daripada laki-laki dan Dr. Rahmat Hidayat, M A (2019) dalam bukunya Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”, Angka rata-rata lama sekolah menunjukkan seberapa lama atau tinggi seseorang telah menyelesaikan pendidikan. Angka rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan seberapa lama atau tinggi seseorang telah menyelesaikan pendidikan. Untuk lulusan SD, masa sekolahnya dihitung 6 tahun, untuk lulusan SMP, masa sekolahnya adalah 12 tahun, terlepas dari berhenti sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Salah satu pemicu ketidaksetaraan gender dalam kehidupan kerja adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Menurut H. Zaeni Asyhadie, S.H (2019) dalam bukunya Hukum ketenagakerjaan dalam teori dan praktik di Indonesia, Angkatan kerja adalah penduduk pada batas usia kerja serta mampu membuat barang

serta jasa buat memenuhi kebutuhannya sendiri serta masyarakat. Tidak semua penduduk usia kerja ingin bekerja atau mencari di tempat kerja, beberapa dari mereka mengurus pekerjaan rumah tangga.

Dua fenomena yang masih bertahan adalah kesenjangan pendapatan rata-rata pendapatan pekerja perempuan lebih rendah dan jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan. Meskipun perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja seringkali tidak memiliki jenjang karir secepat laki-laki yang bekerja di sektor formal maupun informal, namun perlu disadari semua pihak akan pentingnya penerapan kesetaraan gender dalam pengembangan karir pegawai (Ainun, 2018).

Pasal 27 UUD 1945 menyatakan bahwa semua warga negara Indonesia adalah sama dan menentang diskriminasi. Pasal ini menjadi dasar undang-undang ketenagakerjaan yang memuat ketentuan yang melarang diskriminasi dan melindungi pekerja perempuan. Namun, Ayat (1), (2), (3), dan (4) Pasal 76 UU No. 13 Tahun 2003 menyebutkan larangan diskriminasi dalam pekerjaan ini tentang Ketenagakerjaan dan terkait waktu kerja, waktu luang, menstruasi, perlindungan melahirkan dan cuti hamil diatur demikian pula hak untuk menyusui anak selama bekerja

Metode Penelitian

Sugiyono (2017) menjelaskan metodologi penelitian sebagai “metode sistematis untuk memperoleh catatan-catatan yang membumi yang bermaksud untuk menemukan, memperluas, dan menunjukkan pemahaman positif yang dapat digunakan untuk memahami, menyelesaikan, dan memperkirakan masalah.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menyelidiki teori-teori tertentu dengan melakukan penelitian antar variabel.

Item ini menyangkut keunikan wilayah Provinsi Yogyakarta yang meliputi empat kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan 1 kota yaitu kota metropolitan Yogyakarta. Pada pemeriksaan ini, tentukan jangka waktu sepuluh tahun dari 2012 hingga 2021, dengan menggunakan data.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder; Apa yang seharusnya melalui "data sekunder" adalah data yang diproses menggunakan data panel. Data panel terdiri dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, yang meliputi statistik pass-section dan time series. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Indonesia, BPS Yogyakarta, dan fakta Indonesia tengah melengkapi fakta untuk kajian ini.

Studi ini memperoleh fakta dari Biro Data Vital dan BPS Yogyakarta, serta jurnal ilmiah, studi tesis, dan kunjungan ke Perpustakaan Provinsi Jawa Timur dan arsip di Surabaya, Universitas Pembangunan Nasional, dan Perpustakaan Sidoarjo. Teknik pengumpulan meliputi mengumpulkan catatan atau fakta melalui penelitian atau analisis buku-buku literatur.

Hasil dan Pembahasan

Uji Chow ialah model uji yang digunakan untuk menentukan dua model terbaik yang akan dipilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 1. Uji Chow

Sumber : Data diolah, 2023

Dari hasil uji regresi F-stat atau Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	279.546287	(4,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	165.933263	4	0.0000

lihat di atas menggunakan *Eviews 12*, terlihat bahwa kemungkinan biaya menunjukkan bahwa penampang *Chi-square* adalah 0,0000 atau lebih kecil dari biaya yang sangat besar ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_A generik. oleh karena itu, temuan menunjukkan bahwa versi *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang bagus dan cocok untuk pengujian Chow. Jadi, pemeriksaan Hausman ingin menentukan versi mana yang paling sesuai di antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara dua metode pendekatan kedua model ini yaitu antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.632227	3	0.4519

Sumber : Data diolah, 2023

Seperti yang terlihat dari hasil regresi uji Hausman di atas, nilai probabilitas menunjukkan 0,4519 atau lebih dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditetapkan dan H_A ditolak. oleh karena itu hasil tampilan model yang ideal dan cocok untuk pemeriksaan Hausman adalah versi *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk melihat model mana yang lebih baik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

Null (No. rand.effec t)	Cross-section	Period	Both
Alternativ e	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	159.9215	1.405747	161.3273
	(0.00000)	(0.2358)	(0.0000)

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian Lagrange Multiplier diperoleh nilai dari nilai Probability 0,0000. Model *Random Effect* (REM) adalah model terbaik untuk uji Lagrange Multiplier sebab nilainya kurang dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$).

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam regresi data panel, diketahui bahwa tidak seluruhnya pengujian standar menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) klasik yang digunakan.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dibuat buat menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Uji multikolonieritas bisa dilakukan dengan melihat nilai korelasi, Bila nilai hubungan $< 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel pada contoh regresi ini.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

Variabel	AHH	RLS	TPAK
AHH	1.000000	0.341445	0.176751
RLS	0.341445	1.000000	- 0.594284
TPAK	0.176751	- 0.594284	1.000000

Sumber : Data diolah, 2023

Nilai koefisien masing-masing variabel independen (AHH, RLS, TPAK) dapat diketahui angka di bawah 0,8. Maka definisi model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah satu observasi berbeda dengan observasi lainnya dalam model. Jika nilai probabilitas untuk masing-masing variabel $> 5\%$ atau 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Variable	Prob
Angka Harapan Hidup (X1)	0.60709
Rata-rata Lama Sekolah (X2)	0.1066
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3)	0.1047

Sumber : Data diolah, 2023

Dari hasil tabel di atas, nilai probabilitas semua variabel independen lebih besar daripada α (Prob, $> 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Uji Model Data Panel (*Random Effect Model*)

Bersumber pada hasil yang didapatkan dua pengujian yaitu uji Chow dan uji Hausman, model *Random Effect Model* (REM) digunakan dalam penelitian ini. *Random Effect Model* (REM) ialah perspektif yang berbeda dari *Fixed Effect*, meskipun keduanya alih-alih memecahkan masalah heterogenitas antara individu tetapi masalah lebih khusus heterogenitas dalam setiap individu dengan beberapa komponen efek acak dan tidak berkorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	111.1863	2.983978	0.0045
AHH (X1)	-0.457409	-0.847387	0.4012
RLS (X2)	2.230457	6.158089	0.0000
TPAK (X3)	-0.060848	-2.617562	0.0119

Sumber : Data diolah, 2023

Dari hasil estimasi tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 - 0.457409X_{1it} + 2.230457X_{2it} - 0.060848X_{3it} + \beta_{it}$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Gender (Persen)

X₁ = Angka Harapan Hidup (Persen)

X₂ = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

X₃ = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)

X₄ = Pengeluaran Perkapita (Rupiah)

i = Urutan Provinsi

t = Series tahun 2012-2021

Uji Statistik

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kontribusi

variabel-variabel netral terhadap urutan variabel-variabel terstruktur yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.696311
Adjusted R-squared	0.676505
S.E.of regression	0.451863

Sumber : Data diolah, 2023

Uji koefisien determinasi menyatakan Nilai R-squared adalah 0,696311 dan nilai adjusted R-squared adalah 0,676505. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen (AHH, RLS, TPAK) menguraikan variabel dependen (IPG) di seluruh kabupaten/kota di Provinsi DIY sebesar 67%. Sisanya sebesar 100%- 67% = 33% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji F (secara simultan)

Pengujian uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang tidak bias dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel terstruktur secara bersama-sama. Uji F dilakukan dengan mencari nilai peluang Fhitung > Ftabel atau sig < α = 0,05 kemudian secara bersamaan (simultan) variabel yang tidak bias mempengaruhi variabel dependen. dan sebaliknya jika biaya Fhitung α = 0,05 maka secara bersama-sama variabel yang tidak memihak tidak memiliki pengaruh pada variabel dasar.

Tabel 8. Uji F

F-statistic	35.15690
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, 2023

Dalam pemeriksaan F-statistic sebesar 35,15690 dan biaya tabel F adalah 2,87, sehingga angka 35,15690 > F tabel

2,87 dan biaya probabilitas menjadi (0,000000 < 0,05). Berdasarkan hipotesis, berarti H_0 ditolak dan H_1 bersifat umum, yaitu kemungkinan ada pengaruh yang sangat besar antara variabel adanya Harapan, Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten terhadap Indeks Peningkatan Gender Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021.

Uji T (secara parsial)

Untuk mengetahui apakah variabel yang tidak bias penting bagi variabel berbasis, tes-T dilakukan. Nilai peluang derajat signifikansi, $\alpha = 5\%$ atau nol,05, digunakan untuk menentukan apakah variabel yang tidak bias memiliki signifikansi atau tidak.

Kriteria pengecekannya adalah kemungkinan t hitung > t tabel atau nilai $t < \alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh parsial pada variabel terstruktur. Begitu juga sebaliknya, jika t hitung < t tabel atau nilai probabilitas $t > \alpha = 0,05$ maka variabel-variabel yang tidak memihak secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji T

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	111.1863	2.983978	0.0045
AHH (X1)	-0.457409	-0.847387	0.4012
RLS (X2)	2.230457	6.158089	0.0000
TPAK (X3)	-0.060848	-2.617562	0.0119

Sumber : Data diolah, 2023

Variabel X1 (Angka Harapan Hidup)

Diketahui bahwa variabel ekspektasi keberadaan (AHH) memiliki tingkat

probabilitas sebesar 0,4012 yang dinyatakan lebih besar dari tingkat signifikansi (0,4012 > 0,05). Konsekuensi tersebut juga dapat divalidasi dari t -hitung sebesar -0.847387 dan t -tabel sebesar 1.68830, sehingga t -hitungnya adalah $-0.847387 < 1.68830$. dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang tidak selalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa AHH tidak berpengaruh luas terhadap IPG Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Provinsi Yogyakarta tahun 2012-2021.

Variabel X2 (Rata-rata Lama Sekolah)

Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,0000 < 0,05). Hasil tersebut dapat dibuktikan dari t hitung sebesar 6,158089 dan t tabel 1,68830, sehingga diperoleh t hitung sebesar $6,158089 > 1,68830$. jauh disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 normal, yang tersebar luas. Hal ini menunjukkan bahwa RLS berdampak luas pada IPG Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2021 sebagian.

Variabel X3 (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)

Pada variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00199. Maka lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.0019 < 0.05). Hasilnya juga dapat dibuktikan dari t -hitung sebesar -2.617562 dan t -tabel 1.68830 maka t -hitung $-2.617562 < 1.68830$. Diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu artinya signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan terhadap IPG Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta Tahun 2012-2021 secara parsial.

Pembahasan

Berdasarkan tabel hasil *software Eviews* 12, diputuskan model yang identik yaitu *Random Effect Model* (REM) yang menjadi pilihan untuk mengungkap konsekuensi uji signifikansi dan analisis hipotesis hubungan antar variabel yang tidak bias. , khususnya Angka Harapan Hidup (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) terhadap variabel dasar yaitu Indeks Pembangunan Gender (Y).

Angka Harapan Hidup terhadap Indeks Pembangunan Gender Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis regresi statistik panel variabel imparial life expectancy (AHH) Gender improvement Index (IPG) untuk daerah istimewa Yogyakarta, terlihat bahwa menerima H_0 dan menolak metode H_a bahwa angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap IPG di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil interpretasi hubungan antara AHH dan IPG tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang ada karena terlihat dari kemungkinan nilai lebih dari ($> 0,05$).

Dalam penelitian ini terlihat bahwa indikator kesehatan dari variabel harapan hidup kini belum cukup menjadi penolong utama yang dapat mendorong indeks peningkatan gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Harapan hidup tidak berdampak karena beberapa faktor, salah satunya terhambat oleh alokasi dana kesehatan yang masih minim dan pelaksanaan paket yang tidak berjalan.

Akibatnya, rasio AHH wanita/pria tidak akan berpengaruh pada peningkatan gender. Penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya (Hosiana Febby, 2023) yang menyatakan bahwa harapan hidup berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Peningkatan Gender Provinsi Sumatera 2011-2021. Oleh karena itu, penurunan ekspektasi gaya hidup seseorang akan berdampak pada penurunan indeks peningkatan gender.

Rata-rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Gender Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil evaluasi regresi statistik panel unbiased variable common periode test (RLS) pada Indeks Peningkatan Gender (IPG) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a normal, ini berarti bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh yang berkualitas tinggi pada Indeks Peningkatan Gender (IPG) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Efek interpretasi hubungan antara RLS dan IPG sesuai dengan teori dan hipotesis yang ada karena biaya probabilitasnya kurang dari ($< 0,05$).

Salah satu isu yang mempromosikan kesetaraan gender adalah rata-rata masa pelatihan. Bisa dikatakan, hal ini berdampak luas pada indeks pembangunan gender di wilayah unik Yogyakarta. Meningkatnya boom dalam dunia pendidikan berdampak luas pada perkembangan berbagai sektor, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan dapat berdampak pada lahirnya manusia yang mampu dan berdaya saing untuk menghadapi perubahan dan kondisi yang menuntut di berbagai bidang,

khususnya untuk memperoleh kesetaraan gender. Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada tingginya tingkat produktivitas setiap orang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan (Ita Evi Lestari et al, 2021) Rata-rata lama sekolah memiliki dampak yang bagus pada indeks pembangunan gender Provinsi Jawa penting dari tahun 2010 hingga 2019.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Gender Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil evaluasi uji regresi data panel variabel Tingkat Partisipasi Tekanan Ketenagakerjaan pada Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui H_0 ditolak dan H_a tersebar luas, yang berarti bahwa TPAK berpengaruh pada Indeks Peningkatan Gender (IPG) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil interpretasi hubungan antara TPAK dan IPG sesuai dengan teori dan hipotesis yang ada karena kemungkinan biayanya lebih kecil dari ($<0,05$).

Konsisten dengan beban penuh partisipasi tekanan tenaga kerja, ia memiliki kecenderungan untuk booming, dalam penelitian menemukan hubungan yang luar biasa dengan indeks perbaikan gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berarti bahwa partisipasi yang tumbuh menawarkan kemungkinan bagi orang-orang usia kerja untuk memasuki pasar kerja keras. Kesenjangan biaya partisipasi yang kedua menunjukkan perbedaan yang lebih dekat dengan laki-laki yang memiliki TPAK lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kemungkinan bagi wanita di dalam tekanan

tenaga untuk menjadi bagian dari ekonomi dan pekerjaan. Penelitian ini berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan melalui (Jeffriansyah Dwi Sahputra Amory, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja memiliki dampak kualitas yang tinggi terhadap Indeks Pembangunan Manusia, khususnya Indeks Peningkatan Gender.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian variabel Angka Harapan Hidup (AHH) yang ada menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2021, hasil akhir ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis. Hal ini karena AHH di setiap daerah di DIY bersifat spesifik dan masih belum diketahui apakah ekspektasi gaya hidup tinggi berkontribusi terhadap indeks peningkatan gender DIY atau tidak.
2. Hasil penelitian variabel rata-rata lama sekolah (RLS) menunjukkan bahwa sebagian berpengaruh besar terhadap Indeks Peningkatan Gender kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2021, hasil akhir ini sesuai dengan teori dan hipotesis.
3. Hasil penelitian variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan bahwa sebagian berpengaruh besar dan luas terhadap Indeks Pembangunan Gender Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2021,

hasil akhir ini sesuai dengan teori dan hipotesis.

Daftar Pustaka

- Ainun, M. (2018). Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karir Karyawan (Studi Perbandingan Antara Bank Syariah dan Konvensional di Pekanbaru). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 80–95.
- Ari, Y. (2017). Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Al-Maiyyah*, 10(1), 115–131.
- Arifin, S. (2018). Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Kajian*, 23(1), 27–41
- Alifiulahtin Utaminingsih (penulis). (2017). *Gender dan wanita karir/ Dr.Dra.Alifiulahtin Utaminingsih, MSi.*. Malang :: Malang :: UB Press,; Tim UB Press.
- Dr. Rahmat Hidayat, M. A. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: LPPPI
- Elissa Kennedy, Gerda Binder, Karen Humphries-Waa, Tom Tidhar, Karly Cini, Liz Comrie-Thomson, Cathy Vaughan, Kate Francis, N. S., & Nisaa Wulan, George Patton, P. A. (2020). Gender Inequalities in Health and Wellbeing Across the First Two Decades of Life: An Analysis of 40 Low-Income and Middle-Income Countries in the Asia-Pacific Region. *Lancet Glob Health*, 8, e1473–8.
- H. Zaeni Asyhadie, S . M . (2019). *Hukum ketanagakerjaan dalam teori dan praktik di Indonesia* . Prenadamedia Group, Divisi Kencana.
- Kemen. PPPA & BPS. (2019). Profil Perempuan Indonesia 2019. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Kemen. PPPA. (2020a). Profil Perempuan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Lukiswati, I., Djuraidah, A., & Syafitri, U. D. (2020). Analisis Regresi Data Panel dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1)
- Mehrotra, S., & Sinha, S. (2017). Explaining falling female employment during a high growth period. *Economic and Political Weekly*, 52(39), 54–62.
- Pulungan, P. W., Rusmini, R., Zuheriyatun, F., Faizah, S. N., Kurniasih, H., Winarso, S. P., Aini, F. N., Amalia, R., Lubis, R. I. P., & Utami, V. N. (2020). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Kita Menulis.
- Sahputra Armory, J. D. (2019). Peranan Gender Perempuan Dalam Pembangunan Di Sulawesi Barat Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–15.
- Sanyata, S. (2018). *TEORI DAN PRAKTIK PENDEKATAN KONSELING FEMINIS*. UNY Press
- Schifman, L., Oden, R., & Koestner, C. (2019). Gender Wage Gap: Causes, Impacts, and Ways to Close the Gap. In W. Leal Filho, A. Azul, L. Brandli, P. Özuyar, & T. Wall (Eds.), *Gender Equality. Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals*. (pp. 663–673). Springer, Cham.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo Sakti Hadiwijoyo (penulis); Fahima Diah Anisa (penulis); Yayat Sri Hayati (editor). (2020). *Perencanaan pembangunan daerah berbasis SDGs / Suryo Sakti Hadiwijoyo, Fahima Diah Anisa ; editor, Yayat Sri Hayati*. Depok :: Rajawali Pers,.